

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 1). Masih dalam penjelasan Undang-Undang, anak dipandang sebagai generasi muda penerus bangsa yang memiliki potensi besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.¹ Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memandang anak sebagai aset penting, investasi spiritual dan sosial bagi umat dan masyarakat luas. Keberadaan anak menjadi tanggungjawab dunia yang mendatangkan kebahagiaan, sekaligus menjadi ujian dari Allah yang mencerminkan bagaimana manusia menyikapi amanah kehadiran anak.² Dalam proses perkembangan, anak memiliki kerentanan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti *bullying*.

Menurut *UNICEF*, *bullying* adalah pola perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik melalui kekerasan fisik, kata-kata yang menyakitkan, maupun perilaku yang merendahkan.³ Dalam perspektif Islam, *bullying* dipandang sebagai perbuatan zalim yang merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan dan islam sangat melarang perbuatan *bullying*. *Bullying* dilarang karena bertentangan dengan ajaran akhlak mulia yang menekankan penghormatan terhadap sesama manusia. QS. Al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan bagi kaum beriman untuk saling merendahkan, mencela,

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* (Jakarta, 2014), https://peraturan.bpk.go.id/Download/28052/UU_Nomor_35_Tahun_2014.pdf.

² Sulaiman Saat, "Keduduan Anak dalam Al Quran (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (June 1, 2018): 51, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4933>.

³ UNICEF, "Bullying: What is it and how to stop it How to prevent and deal with bullying.," n.d., <https://www.unicef.org/parenting/child-care/bullying> (accessed March 11, 2025).

atau memanggil dengan gelar buruk. *Bullying* dalam pandangan Islam termasuk perbuatan zalim yang melampaui batas serta merusak kehormatan dan martabat seseorang.⁴ Fenomena *bullying* tidak hanya menjadi perhatian dalam tataran konsep, tetapi juga nyata terjadi di tengah masyarakat, sebagaimana tercantum dalam data *KPAI*.

Berdasarkan data *KPAI* tahun 2025 dari total 2.057 pengaduan pelanggaran hak anak, kasus kekerasan fisik dan psikis termasuk *bullying* mencapai 240 kasus. Korban tersebar dalam berbagai kelompok usia, dengan distribusi tertinggi pada balita <1–5 tahun sebanyak 581 kasus, diikuti usia 15–17 tahun 409 kasus, 6–12 tahun 357 kasus, dan 3–14 tahun 282 kasus. Pelaku *bullying* berasal dari lingkungan sekolah, orang tua kandung, atau bahkan aparat.⁵ *Bullying* tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran hak anak, tetapi juga diatur secara tegas dalam ketentuan hukum pidana anak. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pelaku *bullying* di bawah umur dapat dikenai sanksi yang disesuaikan dengan usia. Untuk anak di bawah 12 tahun, pelaku tidak dijatuhi pidana tetapi dikenai tindakan seperti pengembalian kepada orang tua/wali, penyerahan kepada lembaga sosial, atau kewajiban mengikuti program. Bagi pelaku berusia 12–18 tahun, selain tindakan, dapat dijatuhi pidana ringan seperti peringatan, pelayanan masyarakat, atau pembinaan di lembaga, dengan penjara sebagai upaya terakhir dan maksimal setengah dari ancaman pidana orang dewasa. Proses Diversi (penyelesaian di luar pengadilan) juga diutamakan untuk kasus *bullying* ringan, dengan kesepakatan seperti permintaan maaf, ganti rugi, atau pelatihan. Identitas pelaku anak wajib dirahasiakan, dan proses

⁴ Thobib Al-Asyhar, “Apa Kata Islam Tentang Bullying?,” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2019, <https://kemenag.go.id/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying-o58xvy> (accessed March 11, 2025).

⁵ “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia,” *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 2024, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia> (accessed August 14, 2025).

peradilan dilakukan secara tertutup untuk melindungi kepentingan terbaik anak.⁶

Salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak anak yang sering terjadi adalah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, yang tidak hanya berdampak secara hukum, tetapi juga secara psikologis dan sosial dalam kehidupan belajar dan keseharian anak. *Bullying* yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah dasar umumnya terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying*.⁷ Fenomena *Bullying* tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan generasi yang sedang tumbuh. Anak-anak yang lahir mulai tahun 2010 hingga 2024 digolongkan sebagai Generasi Alpha, yakni generasi yang sejak dini terpapar pada perkembangan teknologi digital seperti *gadget*.⁸ Dalam lingkungan sekolah dasar, penggunaan teknologi seperti *gadget* umumnya dibatasi, sehingga pola interaksi sosial anak-anak Generasi Alpha tetap berlangsung secara langsung. Pola interaksi yang terjadi secara langsung menyebabkan perilaku *bullying* yang muncul di sekolah lebih dominan dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial, bukan melalui media digital⁹

Untuk memahami perilaku *bullying*, penting untuk menelusuri faktor utama yang mendorong anak melakukan tindakan *bullying*. Faktor yang paling berpengaruh adalah dukungan orang tua.¹⁰ Kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter dapat menyebabkan anak kesulitan mengendalikan emosi dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kondisi yang berpotensi menumbuhkan perilaku agresif, termasuk *bullying* dalam bentuk verbal, fisik, maupun digital. Pendidikan karakter dalam keluarga

⁶ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

⁷ Putri Felita Listiani et al., “Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (February 16, 2024): 38–47, <https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/2672>.

⁸ Amrit Kumar Jha, “Understanding Generation Alpha,” June 20, 2020, <https://osf.io/d2e8g>.

⁹ Peter K Smith, “Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention,” *Social and Personality Psychology Compass* 10, no. 9 (September 5, 2016): 519–532, <https://compass.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/spc3.12266>.

¹⁰ Made Bayu Oka Widiarta and Putu Sukma Megaputri, “Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Perilaku sebagai Bully pada Remaja,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9, no. 2 (March 28, 2021): 323, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/KJK/article/view/7208>.

berperan sebagai benteng utama untuk mencegah perilaku menyimpang serta membentuk pribadi yang empatik dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial. Dukungan orang tua menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter yang baik untuk anak.¹¹ Selain pendidikan karakter, anak juga membutuhkan penanaman nilai-nilai agama seperti islam dari orang tua agar akhlak terbentuk dengan baik.

Anak yang tidak memperoleh teladan yang baik, pembiasaan nilai-nilai seperti kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam, maka proses pembentukan akhlak tidak berjalan optimal. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran penting dalam membimbing anak agar memiliki karakter islami dan terhindar dari perilaku menyimpang. Dukungan yang dilandasi nilai-nilai islami melalui keteladanan, bimbingan moral, dan kedekatan emosional sangat dibutuhkan untuk mencegah munculnya perilaku negatif, termasuk bullying.¹² Hal lain yang menjadi masalah selain kurangnya pendidikan karakter dan kurangnya penanaman nilai islam ialah kurangnya komunikasi.

Komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak dapat memicu munculnya perilaku *bullying*. Masalah timbul ketika interaksi dalam keluarga didominasi oleh pola satu arah, di mana orang tua cenderung memberi perintah tanpa mendengarkan pendapat anak. Situasi semakin diperburuk ketika komunikasi tidak berjalan secara terbuka dan seimbang di dalam keluarga. Kurangnya komunikasi seperti ketidakterbukaan dalam keluarga menciptakan dinamika hubungan yang tidak sehat sehingga mendorong anak mencari pelampiasan melalui tindakan agresif di lingkungan sosial.¹³ Kondisi kurangnya

¹¹ Fitria Nuraini and Toni Anwar Mahmud, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Globalisasi di Desa Masigit Kelurahan Citangkil Kota Cilegon,” *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 3, no. 2 (August 31, 2020): 103–111, <http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/propatria/article/view/973>.

¹² Siti Lomrah and Ursia Agnia, “Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Islami dan Dampaknya Terhadap Perilaku Anak,” *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 4, no. 1 (June 15, 2024), <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/view/20275>.

¹³ Olivia Angelica Regina Aling, Indah Ayu Rahmadani, and M Akbar Fauzan, “Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Munculnya Perilaku Bullying pada Remaja,” *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA* 1, no. 1 (January 10, 2024): 93, <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/view/314>.

komunikasi juga berimplikasi pada kurangnya penanaman nilai moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Anak yang tidak mendapatkan bimbingan moral yang konsisten cenderung kesulitan membedakan perilaku yang baik dan buruk, kurang mampu mengendalikan emosi, dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Kondisi yang membuat anak tidak memiliki kontrol diri yang memadai serta rentan meniru perilaku agresif dari lingkungan sekitar.¹⁴ Permasalahan semakin kompleks ketika lemahnya komunikasi dan minimnya penanaman nilai moral diperburuk dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang sering menyaksikan tindakan kekerasan di rumah cenderung mengalami trauma psikologis yang mendalam, yang bisa berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak, di mana anak yang terpapar *KDRT* cenderung menunjukkan perilaku pendiam, mudah menangis, dan agresif, yang berkontribusi pada terjadinya perilaku *bullying*.¹⁵ Seiring dengan berkembangnya teknologi, permasalahan dukungan anak tidak hanya terbatas pada interaksi langsung di rumah, tetapi juga meluas ke ranah digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari

Kurangnya dukungan orang tua di era digital membuat anak tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam menggunakan teknologi secara bijak. Minimnya keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas online serta rendahnya perhatian terhadap pendidikan etika berinternet menyebabkan anak lebih rentan terpapar konten negatif. Anak bisa terlibat dalam perilaku tidak sehat di dunia maya, maupun menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Ketiadaan dukungan orang tua tidak hanya melemahkan kemampuan anak untuk memahami batasan perilaku yang sehat, tetapi juga membuat enggan

¹⁴ Elisabeth Christiana, “The Role of Parents in Preventing Bullying in Early Childhood,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (November 3, 2023): 6209–6214, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/5214>.

¹⁵ Adinda Oktavia Nugraheni, “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Dinamika Psikologis Anak Usia Dini,” *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* 1, no. 1 (2023): 1–4.

melapor ketika mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di ruang digital.¹⁶

Terlepas dari berbagai masalah dukungan orang tua baik dalam interaksi langsung maupun di era digital, keharmonisan dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter positif dan perilaku sosial yang baik. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, serta dukungan emosional yang konsisten membantu anak mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara sehat. Dukungan dengan penuh perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menciptakan rasa aman, sehingga anak cenderung memiliki kontrol emosi yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Kondisi yang berperan dalam menekan perilaku *bullying* serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati orang lain dalam setiap interaksi sosial.¹⁷

Berdasarkan observasi pada tanggal 25 Februari 2025 diperoleh data bahwa 3 anak mengejek anak yang lebih kecil dengan memanggil nama orang tuanya, 2 anak mengejek anak lain yang kurang pintar, dan 1 anak sering melempar benda seperti bola dan alat penghapus ke anak lain. Didukung oleh wawancara pada anak berinisial B tanggal 27 Februari 2025 diperoleh data sebagai berikut:

"Aku pernah mengolok olok adik kelas ku mas seperti memanggil dengan nama bapaknya sampai nangis."

Keluarga yang harmonis, dengan dukungan orang tua di dalamnya, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Kehangatan yang ditunjukkan melalui kasih sayang, komunikasi terbuka, serta dukungan emosional yang konsisten dari orang tua membantu anak mengembangkan empati, rasa percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Dukungan orang tua dalam aktivitas sehari-hari juga memberikan rasa aman, sehingga anak lebih mampu mengendalikan emosi dan

¹⁶ Mohammad Afif Jerusalem and Dian Hidayati, "Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (May 16, 2024): 145–151, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/14238>.

¹⁷ Cindi Safitra Saragih, "Analisa Peran Keluarga Harmonis Dalam Meningkatkan Perilaku Anti Perudungan Di Sekolah Dasar Deliserdang," *Jurnal Generasi Ceria Indonesia* 2, no. 2 (March 5, 2025): 203–207, <https://jurnal.itscience.org/index.php/geci/article/view/5587>.

menjalin hubungan sosial yang positif. Dukungan orang tua dalam menciptakan keharmonisan keluarga berkontribusi penting dalam mencegah perilaku *bullying* sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial.¹⁸

Dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Orang tua Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberingin Kabupaten Trenggalek

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Adanya perilaku *bullying* (fisik, verbal, dan sosial) di lingkungan sekolah Dasar Negeri 2 Sumberingin seperti ejekan nama orang tua, melempar benda, dan intimidasi terhadap teman sekelas .
2. Adanya kekurangan dukungan orang tua terhadap anak dalam bentuk komunikasi terbuka, perhatian emosional, sehingga anak tidak memiliki landasan untuk mengelola emosi dan interaksi sosial secara sehat sehingga menyebabkan perilaku *bullying*.

Penelitian dibatasi pada hubungan dukungan orang tua terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberingin, dan tidak membahas faktor-faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, atau lingkungan sekolah secara menyeluruh.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberingin Kabupaten Trenggalek?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat dukungan orang tua pada siswa sekolah dasar 2 Sumberingin Kabupaten Trenggalek
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar negeri 2 Sumberingin Kabupaten Trenggalek

¹⁸ Ibid.

3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Sumberingin Kabupaten Trenggalek

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam kajian psikologi Islam mengenai hubungan dukungan orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan dukungan orang tua terhadap pembentukan perilaku *bullying* pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu orang tua memahami pentingnya dukungan dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pencegahan *bullying* berbasis kolaborasi dengan orang tua, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji variabel lain, seperti pola asuh, pendidikan karakter Islami, atau pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sumberingin yang terletak di Desa Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek dan difokuskan pada siswa yang berada dalam masa perkembangan. Fokus penelitian adalah pada bentuk dukungan orang tua yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada anak.

1.7 Penegasan Variabel

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman tentang arti dan maksud dari judul skripsi ini. Untuk itu peneliti akan memberikan penegasan dan batasan yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Dukungan Orang tua

Dukungan orang tua secara konseptual adalah serangkaian perilaku, sikap, dan sumber daya yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, psikososial, serta mendorong tumbuh kembang secara optimal

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* secara konseptual adalah pola tindakan agresif yang sengaja dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan fisik, sosial, atau psikologis lebih besar dibandingkan korban, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan. Ketidakseimbangan kekuasaan yang membuat korban sulit melawan atau mencari pertolongan, sementara unsur kesengajaan dan pengulangan memperkuat dampak negatif yang dirasakan, baik secara emosional maupun sosial.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang teori yang dibahas, novelty, kerangka teoritism dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian

Bab ini berisikan tentang pengembangan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, opulasi, sampling, sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian

Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian dan pengujian hipotesis. Dalam deskripsi data untuk masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitiannya setelah diolah. Setiap variabel dilaporkan dalam sub bab tersendiri sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

BAB V Pembahasan

Bagian pembahasan memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredi

BAB VI Penutup

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran.